

BAB 2

AWAL PENDIRIAN MAJALAH POESARA

2.1 Proses Pembentukan Majalah Poesara

Proses dibentuknya Majalah Poesara tidak bisa dilepaskan dari majalah yang terbit sebelumnya yaitu Majalah Wasita. Tamansiswa sebagai organisasi pendidikan yang didirikan di tengah alam kolonial dengan banyaknya cabang tentunya membutuhkan media sebagai alat komunikasi antar cabang yaitu dengan menerbitkan majalah resmi. Majalah pertama yang diterbitkan oleh Tamansiswa sebelum diterbitkannya Majalah Poesara adalah Majalah Wasita. *Wasita* pertama kali terbit pada tahun 1928 di Yogyakarta dengan kantor redaksinya berada di jalan stasiun yang tergabung dengan kantor Tamansiswa Yogyakarta.⁴⁹ Keberadaan Majalah Wasita dinilai sebagai awal mula didirikannya Majalah Poesara.

Majalah Wasita terbit satu kali dalam sebulan dengan sasaran yang dituju yaitu pendidik dan orang tua. Tujuannya untuk memberikan informasi kepada mereka yang sedang menempuh pendidikan dan orang tua yang memiliki anak-anak yang sedang bersekolah, bukan hanya untuk kalangan Tamansiswa saja tetapi juga untuk golongan pribumi secara umum.⁵⁰ Isi dari Majalah Wasita ini juga sebagian besar menyampaikan tentang pendidikan yang salah satunya digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, banyak gagasannya tentang pendidikan nasional, pendidikan wanita, pendidikan pribumi maupun pendidikan keluarga.⁵¹ Majalah Wasita ini juga

⁴⁹ Pertwi, *op.cit*, hlm 4.

⁵⁰ *Ibid*, hlm 4-5.

⁵¹ *Ibid*, hlm 4.

menjadi majalah penghubung dengan dunia luar bagi Tamansiswa ini sebelum akhirnya dipindahkan ke cabang Malang.

Penerbitan Majalah Wasita dipindahkan kepengurusannya ke Tamansiswa cabang Malang pada tahun 1931.⁵² Majalah ini terbitannya tetap dilanjutkan namun kepengurusannya diambil alih oleh Tamansiswa cabang Malang. Sementara Tamansiswa cabang Yogyakarta menerbitkan kembali majalah yaitu bernama Majalah Poesara untuk mengisi kekosongan tersebut.⁵³ Majalah Poesara merupakan majalah kedua yang diterbitkan oleh Tamansiswa cabang Yogyakarta pada tahun 1931. Proses atau perencanaan pembentukan Majalah Poesara sebenarnya sudah dibahas dalam Kongres Tamansiswa yang pertama kali diadakan di Yogyakarta pada 13 Agustus 1930. Pembahasan mengenai kongres tersebut membicarakan mengenai rencana pembelajaran dan penggunaan bahasa melayu sebagai bahasa pengantar, serta merencakan penerbitan Majalah baru yaitu *Pusara* sebagai alat komunikasi antar cabang Tamansiswa se-Indonesia.⁵⁴ Kongres Tamansiswa yang pertama kali dilaksanakan tersebut menjadi informasi resmi pertama mengenai perpindahan penerbitan Majalah Wasita dan perencanaan penerbitan majalah baru yaitu Majalah Poesara, meskipun sebelumnya sudah dibicarakan namun dalam forum yang tidak resmi.

Pembentukan nama Majalah Poesara memiliki arti tersendiri, “*Pusara*” sendiri diambil dari kata “*Pusoro*” memiliki arti pengikat, yang diharapkan dapat

⁵² Ita Chorizannah, “Gagasan Pendidikan dan Kebudayaan dalam Majalah Wasita 1928-1931”(Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

⁵³ Ita, *loc.cit.*

⁵⁴ Kenji Tsuchiya, *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2019, hlm 202.

mengikat suatu bangsa, serta kata “*Pusara*” sendiri merupakan kata yang diambil dari bahasa sastra tinggi.⁵⁵ Sementara menurut Ki Hadjar, “*Pusara*” sendiri adalah sebuah panduan penunjuk jalan, yaitu sebagai guru yang dapat menyampaikan pembelajaran dan pendidikan, dan wali yang mengawasi perilaku hidup sehari-hari.⁵⁶ Setiap terbitannya Majalah Poesara tidak lupa selalu mencantumkan logo Tamansiswa yang dinilai memiliki arti sendiri. Simbol garuda yang memiliki makna kekuatan dan kemandirian untuk mencapai cita-cita, simbol carka yang terdiri dari delapan trisula yang berputar terus menerus melambangkan akan dinamika kehidupan manusia yang berubah-ubah, serta simbol tujuh helai bulu pada masing-masing sayap melambangkan asas-asas Tamansiswa yang diciptakan sejak tahun 1922.⁵⁷ Terbitnya Majalah Poesara sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Majalah Wasita dalam fungsi dan tujuannya, namun dalam penamaan mungkin memiliki arti yang berbeda yang mana kata “*Poesara*” diharapkan mampu mengikat atau mempersatukan seluruh elemen Tamansiswa dan menjadi penunjuk jalan bagi seluruh kaum pribumi.

Majalah Poesara ini terbit satu bulan sekali dengan penulis atau kontributornya berasal dari kalangan Tamansiswa. Sementara tim redaksinya adalah orang-orang yang ditunjuk langsung oleh Ki Hadjar Dewantara, namun dalam setiap penerbitannya Majalah Poesara hanya menyebutkan penulis majalahnya saja tidak ada keterangan susunan redaksinya. Majalah Poesara dicetak menggunakan mesin cetak zaman kuno Belanda pada umumnya, yang biasa disebut

⁵⁵ Pertwi, *op.cit*, hlm 5.

⁵⁶ *Majalah Poesara*, Oktober 1931, jilid 1-2, hlm 1.

⁵⁷ Pertwi, *op.cit*, hlm 5.

dengan *Stensel Set*, alat ini mulai digunakan pada tahun 1930.⁵⁸ Majalah ini menggunakan bahasa melayu serta ejaan lama, yang terdapat banyak artikel-artikel baik pendidikan, kebudayaan, berita Tamansiswa, dan laporan tiap-tiap cabang.⁵⁹ Pengelompokan artikel-artikel tersebut disusun dalam ruang rubrik yang terdiri dari *Roeang Pemandangan, Pendidikan dan Pengadjaran, Soeara Persatoean, baik dari Paniteran M.L maupun dari P.O atau Madjelis-madjelis-Pengurus dari Persatuan kita, Panggoeng Balairoeng, Kritiek dan Kommentar, Pertanjaan dan Djawab, Archief Tamansiswa.*⁶⁰ Rubrik Majalah Poesara bertujuan supaya memudahkan pembaca dalam mencari tulisan dan informasi yang diinginkan. Bentuk fisik dari Majalah Poesara ini menyerupai buku, dengan ukuran 24 x 32 cm.⁶¹ Sejak pertama kali terbit dari tahun 1931-1941 hampir tidak ada perubahan dalam segi bentuknya. Majalah ini menggunakan kertas berwarna cokelat yang jumlah halamannya tidak menentu setiap terbitannya.

2.1.1 Reorganisasi Penerbitan

Reorganisasi terjadi ketika Majalah Wasita diberhentikan dan digantikan oleh Majalah Poesara di Tamansiswa cabang Yogyakarta. Pergantian tersebut ditandai dengan terbitnya Majalah Wasita dengan nomor gabungan bulan Juli dan Agustus tahun 1930 Jilid 1 Nomor 2, yang memberikan informasi bahwa penerbitan Wasita dihentikan. Majalah Wasita terbit kembali satu tahun kemudian pada Agustus 1931, jilid 2, nomor 3-6 dengan memakai nama baru, *Wasita dan Pusara Taman Siswa*

⁵⁸ Lihat Alat Cetak Poesara dalam gambar 2 pada lampiran 1.

⁵⁹ *Ibid*, hlm 6.

⁶⁰ *Majalah Poesara 1931, op.cit*, hlm 2.

⁶¹ *Majalah Poesara*, September 1932.

yang disingkat dengan *Wasita-Pusara*.⁶² Proses reorganisasian tersebut diberitakan melalui terbitan resmi Majalah Wasita, yang secara resmi menandakan berakhirnya terbitan Majalah Wasita dan digantikan oleh Majalah Poesara.

Pergantian penerbitan Majalah Wasita ke Majalah Poesara menimbulkan banyak pertanyaan di seluruh kalangan Tamansiswa mengenai penyebab pergantian tersebut. Penyebab pergantian tersebut dapat dilihat dari beberapa berita dan informasi yang di sajikan. Informasi pertama nampak dijelaskan dalam kata pengantar redaksi yang disebabkan karena kurangnya tenaga personalia di Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta.⁶³ Sebab lainnya terlihat dengan diberitakan nya Ki Hadjar Dewantara yang akan menarik diri dari pekerjaan keredaksian dan penerbitan Majalah Wasita, yang akan diambil alih oleh Tamansiswa cabang Malang. Sementara sebab lainnya terlihat pada aspirasi dari kalangan Tamansiswa seluruh cabang, yang menginginkan adanya organ resmi di dalam Tamansiswa cabang utama mengingat begitu cepatnya pergerakan Tamansiswa.⁶⁴ Pergantian penerbitan tersebut tampak jelas setelah melihat informasi dari berbagai terbitan majalah ataupun informasi langsung dari kalangan Tamansiswa, meskipun dinilai informasi tersebut tidak resmi karena masih dilihat dari berbagai pandangan.

Informasi resmi mengenai pergantian penerbitan dari Majalah Wasita menjadi Majalah Poesara baru terlihat pada isi terbitan Majalah Poesara. Penjelasan singkatnya seperti yang dijelaskan dalam pengantar *Wasita-Pusara*, Majalah Poesara diterbitkan sebagai jawaban atas keperluan pimpinan pusat untuk

⁶² Kenji, *loc.cit.*

⁶³ *Majalah Poesara* 1931, *loc.cit.*

⁶⁴ Kenji, *loc.cit.*

mengawasi dan memberikan arah kepada gerakan Tamansiswa dengan cara mengumumkan petunjuk-petunjuk sehari-hari serta menjelaskan semangat dan tujuan Tamansiswa sesuai dengan keadaan pergerakan, supaya setiap cabang Tamansiswa dapat memperhatikan gerakan Tamansiswa dengan baik.⁶⁵ Konsep tersebut juga tampak terlihat dalam perbedaan arti kata dari masing-masing majalah, *Wasita* yang berarti “nasihat” dan *Pusara* yang beraarti “ikatan”.

2.1.2 Terbitnya Majalah Poesara

Terbitnya Majalah Poesara sebelumnya sudah sempat dibicarakan dalam beberapa terbitan Majalah Wasita dan juga dalam Kongres Tamansiswa yang diadakan di Tamansiswa cabang Yogyakarta pada 13 Agustus 1930. Kongres Tamansiswa tersebut salah satunya membahas mengenai perencanaan terbitnya Majalah baru yaitu *Pusara*, sebagai pengganti Majalah Wasita yang akan dipindahkan kepengurusannya ke Tamansiswa cabang Malang.⁶⁶ Pasca diumumkannya penerbitan Majalah Wasita dihentikan yang diumumkan pada terbitan Wasita bulan Juli dan Agustus tahun 1930 Jilid 1 Nomor 2, hingga terbitnya nomor gabungan *Wasita-Pusara* pada Agustus 1931, terbitlah Majalah Poesara dua bulan setelahnya yang sebelumnya sudah diumumkan terlebih dahulu.

Majalah Poesara pertama kali terbit pada 31 Oktober 1931, ditandai dengan edisi pertamanya Jilid 1, nomor 1-2, yang mengumumkan bahwa Majalah Poesara adalah sebuah majalah untuk mempersatukan dan memberikan instruksi-instruksi kepada semua anggota Tamansiswa semua cabang. Sebuah jurnal bulanan yang

⁶⁵ *Majalah Poesara* 1931, loc.cit.

⁶⁶ Kenji, op.cit, hlm 202.

diterbitkan dibawah redaksi Majelis Luhur Tamansiswa di Mataram sebagai jurnal pertama yang terbit dalam Majalah Poesara.⁶⁷ Sejak saat diterbitkannya pertama kali pada tahun 1931, hingga masa kemerdekaan, Majalah Poesara selalu diterbitkan sebagai organ resmi Tamansiswa seluruh cabang, kecuali pada masa pemerintahan Jepang Majalah Poesara tidak bisa diterbitkan.⁶⁸

Majalah Poesara sejak awal diterbitkannya hingga sekitar tahun 1935 memuat aneka ragam artikel yang isinya secara garis besar dapat di kelompokkan sebagai berikut. Kelompok paling besar terdiri dari soal-soal yang memberikan informasi dasar dan konkret mengenai kegiatan-kegiatan di Tamansiswa secara terperinci, diantaranya memuat berbagai kegiatan sekolah Tamansiswa diseluruh negeri, laporan-laporan mengenai konferensi nasional dan regional, serta pengumuman-pengumuman mengenai pembayaran iuran ke pusat.

Kedua dari kelompok yang terdiri dari artikel-artikel di masa pemimpin-pemimpin yang membicarakan gagasan-gagasan serta pendapatnya mengenai kebijaksanaan pendidikan Tamansiswa, tujuan-tujuannya, dan semua tentang *ke-Tamansiswa-an* (semangat atau watak Tamansiswa). Artikel-artikel tersebut disumbangkan oleh kontributor-kontributor yang berasal dari kalangan Tamansiswa, sekitar tahun 1931-1933 Ki Hadjar Dewantara tetap menjadi editor utama. Sementara sosok yang juga menjadi terkenal karena kualitas dan kuantitas tulisannya diantaranya yaitu Soedyono Prajitno dari Jawa Timur, yang menulis dengan nama samaran *Gadjah Mada*, dan Sarmidi Mangoensarkoro tokoh yang

⁶⁷ *Ibid*, hlm 203.

⁶⁸ Hal ini dikarenakan pada masa pemerintahan Jepang memberlakukan undang-undang pers tunggal, sehingga berpengaruh pada penerbitan *Majalah Poesara*.

berpengaruh di Jawa Barat. Penyumbang utama lainnya yaitu Tjokrodirdjo, Darsono, Soewandhi, dan Saifoedin Soerjopoetro.⁶⁹

Kelompok ketiga terdiri dari informasi tentang gagasan-gagasan pendidikan yang waktu itu berlaku di dunia maupun aliran-aliran dalam gerakan nasionalis Indonesia. Artikel ini dinilai sangat kritis dan berdampak bagi pendidikan kaum pribumi karena dapat menyuarakan pendidikan kepada pemerintah Hindia Belanda, meskipun dari segi kuantitas jumlahnya lebih kecil dari artikel-artikel sebelumnya. Sementara kelompok terakhir terdiri dari artikel-artikel yang khusus membicarakan masalah-masalah atau kejadian yang berkaitan dengan Tamansiswa baik yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungannya.⁷⁰ Sebenarnya artikel-artikel ini dapat dikelompokan pada kelompok pertama karena membahas mengenai *ke-Tamansiswa-an*, namun karena satu hal yang menyebabkan artikel-artikel dikelompokan secara terpisah, yaitu karena menjelang akhir tahun 1932, Tamansiswa dihadapkan pada Ordonansi Sekolah Liar milik pemerintahan Hindia Belanda yang menjadi masalah bagi Tamansiswa.

2.1.3 Tujuan Majalah Poesara

Tujuan dari di terbitkannya Majalah Poesara dapat dilihat dari berbagai isi yang berkaitan ataupun mengutip dari sebuah pesan-pesan yang disampaikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebuah pesan perdana yang diambil dalam Majalah yang menyatakan bahwa diterbitakannya Majalah Poesara itu sesudah diadakan penelitian mengenai “kebijaksaan” yang akan diambil oleh

⁶⁹ Kenji, *op.cit*, hlm 204.

⁷⁰ *Ibid*, hlm 205.

pemimpin-pemimpin umum di seluruh negeri pada suatu konferensi pemimpin-pemimpin yang diadakan di Yogyakarta pada kurun waktu 23-25 September 1931, dan oleh anggota-anggota Majelis Luhur Tamansiswa.

Pesan perdana yang disampaikan mengenai “kebijaksaan” tersebutlah yang kemudian memiliki arti dan tujuan dari diterbitkannya Majalah Poesara. Arti pertama yaitu nasehat agar manusia perlu untuk berhati-hati, seperti orang meniti jembatan yang reyot (*uwot ogal-agil*), supaya tidak terjadi perbenturan mengenai prinsip kemerdekaan Tamansiswa dengan prinsip ketenangan, dalam hal ini Majalah Poesara ingin menjadi penunjuk jalan. Makna yang kedua yaitu peran Majalah Poesara dianggap sebagai pemberi intruksi untuk seluruh kalangan Tamansiswa, meskipun sudah ada mengenai aturan-aturan tentang gaya hidup bagi anggota-anggota Tamansiswa, namun masih banyak anggota yang tidak mengerti.⁷¹ Terbukti dengan masih banyaknya anggota yang tidak sengaja melanggar hukum adat Tamansiswa.

Tujuan lainnya juga sempat disinggung dalam sambutan pembuka setelah diterbitkannya Majalah Poesara pada 31 Oktober 1931.⁷² Pesan pertama ditunjukan untuk seluruh kaum pribumi agar senantiasa selalu menjunjung asas kemerdekaan, untuk menjunjung asas tersebut diperlukannya persatuan dari seluruh rakyat pribumi.⁷³ Makna dari pesan tersebut menunjukan bahwa Majalah Poesara dapat dijadikan sebagai media persatuan rakyat pribumi pada umumnya dan seluruh kalangan Tamansiswa. Pesan kedua berisi sebuah peringatan untuk senantiasa

⁷¹ *Ibid*, hlm 203

⁷² Lihat Sambutan Majalah Poesara Oktober 1931 dalam gambar 1 pada lampiran 1.

⁷³ *Majalah Poesara* 1931, *op.cit*, hlm 1-2

mengingat adat istiadat Tamansiswa sendiri⁷⁴, yang diharapkan Majalah Poesara dapat memberikan arti adat istiadat tentang Tamansiswa itu sendiri kepada seluruh kalangan Tamansiswa. Sementara tujuan lainnya diharapkan Majalah Poesara dapat menjadi media persatuan hubungan bagi seluruh Tamansiswa se-Indonesia, dengan cara memberikan kesempatan kepada seluruh anggota Tamansiswa untuk memberikan buah pikirannya, serta bisa saling bertukar pendapat antar anggota.⁷⁵ Sebuah harapan besar dengan adanya media untuk saling bertukar pikiran dan gagasan secara tidak langsung akan melahirkan rasa persatuan antar anggota dalam menghadapi pemerintahan Hindia Belanda.

Sementara tujuan secara khusus dengan didirikannya Majalah Poesara yaitu sebagai petunjuk (*pandu*), guru yang memberikan pelajaran dan pendidikan, dan pamong yang mengawasi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan lainnya yaitu menjadi alat komunikasi antara cabang-cabang dan untuk menyatakan pendapat masing-masing anggota”.⁷⁶ Tamansiswa sebagai organisasi pendidikan yang memiliki banyak cabang diseluruh Indonesia tentunya membutuhkan sebuah media untuk menyatukan konsepsi dalam mengedepankan unsur-unsur *ke-Tamansiswa-an* dalam segala hal, selain ikut juga dapat menghindari miskomunikasi antar cabang, karena seluruh informasi yang diberikan akan dengan mudah diterima ke seluruh cabang Tamansiswa. Keberadaan Majalah Poesara juga dapat digunakan sebagai media untuk mengkritik pemerintah Hindia Belanda melalui tulisan-tulisannya. Tujuan Majalah Poesara tersebut sejalan dengan teori

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ *Majalah Poesara, Oktober 1931, op.cit*, hlm 1-2.

⁷⁶ Kenji, *loc.cit*.

pers. Salah satu teori pers yang sesuai yaitu teori tanggung jawab sosial yang berarti memberikan kesempatan kepada pers untuk mengkritik pemerintah beserta instruksinya, selain itu juga memiliki tanggung jawab dasar untuk menjaga stabilitas dalam masyarakat.⁷⁷ Majalah Poesara merupakan media pers berbentuk majalah yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyalurkan pikiran-pikiran kritis yang kemudian disalurkan kepada pemerintah. Terbukti artikel-artikel yang diterbitkan oleh Majalah Poesara ini dapat menentang segala kebijakan yang diberikan oleh pemerintah kolonial.

2.2 Rubrik Majalah Poesara

Rubrik yang dimaksudkan dalam Majalah Poesara yaitu pengelompokan tulisan-tulisan dan berita Tamansiswa ke dalam kelompok yang berbeda-beda. Penggunaan rubrik dalam Majalah Poesara berguna untuk memudahkan pembaca dalam membaca atau mencari informasi sekaitan dengan artikel yang terbit maupun berita-berita dalam Tamansiswa. Rubrik ini juga berfungsi untuk menunjang kegiatan pendidikan di Tamansiswa baik disekolah maupun dalam keluarga.⁷⁸ Kuantitas artikel-artikel yang ada dalam Majalah Poesara yang cenderung cukup banyak, akan lebih mudah dengan dikelompokan dengan rubrik-rubrik tersebut.

Secara garis besar rubrik yang terdapat di Majalah Poesara terdiri dari tiga belas rubrik, diantaranya yaitu *Rubrik Roeang Pemandangan, Rubrik Pendidikan dan Pengajaran, Rubrik Soera Persatoean,, Rubrik Pemberitahoean, Rubrik Kritik dan Komentar, Rubrik Pertanjaan dan Djawab, Rubrik Panggoeng*

⁷⁷ Madrid dan Retor, *op.cit*, hlm 28.

⁷⁸ Pertwi, *op.cit*, hlm 7.

Balairoeng, Rubrik Kasoesasteraan, Rubrik Archief Nasional, Rubrik Roang Tjerita, Rubrik Roeang Adab, Rubrik Roeang Isteri, dan Rubrik Pemandangan Oemoem. Rubrik-rubrik tersebut juga memuat kabar terkini dari sekolah Tamansiswa se-Indonesia, serta berita dan informasi bagi seluruh keluarga Tamansiswa. Muatan yang ada dalam Majalah Poesara dapat berupa laporan tiap cabang, iklan, berita keluarga, berita redaksi, dan administrasi yang berkaitan dengan *ke-Tamansiswa-an*.⁷⁹ Selengkapnya mengenai rubrik-rubrik pokok yang terdapat dalam Majalah Poesara diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Rubrik Roeang Pemandangan

Rubrik Roeang Pemandangan merupakan rubrik yang berisi mengenai ruang untuk memahami dan mengevaluasi diri. Artikel yang dimuat dalam rubrik Roeang Pemandangan berisi pandangan untuk memotivasi, mengevaluasi diri serta memberikan pelajaran bagi seluruh pembaca.⁸⁰ Salah satu contohnya yaitu artikel mengenai seruan kemerdekaan yang bertujuan agar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam menghadapi penjajah.

Artikel yang terdapat dalam *Rubrik Roeang Pemandangan* salah satunya berjudul *Didiklah Kamoe Sendiri* yang terbit pada September 1931 dengan penulis yang hanya menggunakan nama samaran yaitu *Gadjah Madha*, berikut beberapa isinya:

Dalam melajani koewadjiban kita sebagai pendidik anak-anak dari bangsa kita boekanlah laba atau roegi jang medjadi pokok toedjoean kita semata-mata, akan tetapi kemoeljaan dan kemerdekaan bangsalah jang selaloe nampak dimata-batin-kita.⁸¹

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ *Majalah Poesara, Oktober 1931, op.cit*, hlm 2-4.

⁸¹ *Ibid*, hlm 4..

Artikel tersebut adalah sebuah pesan pengingat khususnya kepada para pendidik atau guru-guru untuk senantiasa menjalankan kewajibannya karena kemuliaan dan memerdekaan anak bangsa bukan hanya kepentingan atau untung rugi semata.

2.2.2 Rubrik Pendidikan dan Pengadjaran

Rubrik Pendidikan dan Pengadjaran merupakan rubrik yang memuat berbagai macam artikel tentang pendidikan. Rubrik tersebut menjadi ciri khas dari Majalah Poesara, selain karena Majalah Poesara merupakan majalah tentang pendidikan, rubrik Pendidikan dan Pengadjaran juga memuat artikel yang paling banyak dibanding dengan rubrik lainnya. Artikel pendidikan yang dimuat dalam rubrik tersebut bermacam-macam, diantaranya tentang pendidikan nasional, pendidikan wanita, pendidikan anak-anak, serta pendidikan tubuh. Sementara pengajaran dalam rubrik ini mengajarkan akan pengajaran nasional, serta garis-garis besar dalam pengajaran.⁸² Artikel dalam rubrik tersebut juga dikenal sangat kritis dan mampu meningkatkan propaganda kolonial yang mampu menyuarakan pendidikan pada pemerintahan Hindia Belanda.⁸³

Artikel tentang pendidikan yang mampu meningkatkan propaganda gerakan salah satunya tentang pendidikan perempuan, yang berjudul *Pendidikan Anak Perempoean* yang ditulis oleh Nj. Sri Mangoensarkoro pada tahun 1930, berikut beberapa isinya:

Sebetoelnya seokar sekali bisa jadi membatasi pendidikan perempoean dengan pendidikan laki-laki, memakai batas-batas jang terang sebab pengaroechnja jang satoe kepada jang lain dan sebaliknya, adalah banjak, sedapat-dapat disini

⁸² *Ibid.*

⁸³ Pertwi, *op.cit*, hlm 5-6.

akan kami tetapkan garis-garisanja, sopeaja kita bisa mempoenjai pegangan oentoek mendidik anak perempuan kita.⁸⁴

Artikel tersebut mengandung sebuah pesan agar tetap mendidik anak perempuan selayaknya mendidik laki-laki, hal tersebut karena perempuan dan laki-laki selalu dibedakan dalam banyak hal bahkan hingga sampai dibatasi, padahal pendidikan ini dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja. Perempuan dalam artikel tersebut sangat diperhitungkan keberadaanya, agar tidak ada perbedaan antara pemberian pendidikan untuk perempuan dan laki-laki karena keduanya ini sama harus dikodratkan sebagai pendidikan kebangsaan.

2.2.3 Rubrik Soeara Persatoean

Rubrik Soeara Persatoean merupakan rubrik yang memuat berita-berita Taman siswa ke seluruh cabang. Majalah Poesara sebagai majalah resmi dalam organisasi Majelis Luhur Tamansiswa pusat seringkali mengirimkan berita-berita resmi ke seluruh cabang Tamansiswa se-Indonesia.⁸⁵ Rubrik Soeara Persatoean tersebut menjadi ruang untuk memuat berita resmi agar anggota maupun cabang Tamansiswa yang dapat mengetahui segala pengumuman resmi dari Tamansiswa pusat yaitu di Yogyakarta.

Berita resmi yang dikeluarkan tersebut secara langsung tersebar ke seluruh cabang Tamansiswa se-Indonesia. Pemberian berita yang dikeluarkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang terjadi, salah satu contohnya yaitu memuat berita mengenai hal pelanggaran kesucian yang dikeluarkan langsung oleh Ki Hadjar Dewantara pada pengumuman no 6 tahun 1931, berikut beberapa isinya:

⁸⁴ *Majalah Poesara*, Oktober 1931, *op.cit*, hlm 7.

⁸⁵ Nunung Aliyati Fajer, “Rubrik Soeara Persatoean dalam Majalah Poesara Tamansiswa di Yogyakarta pada Tahun 1931-1941”, (Universitas Sebelas Maret, 2018), hlm 1-3.

Dengan ini kami memberi tahoekan kepada sekalian Pemimpin atau Badan-pemimpin dalam kalangan Taman Siswa, bahoea dengan memperkoeatkan Konferensi M.L dengan P.O dan Madjelis-Daerah j. l. Mataram dalam hal perlanggaran, jang mengetjewakan nama Taman Siswa, kami akan terpaksa bersikap dengan keras oentoek membela keloehoeran Taman Siswa. Teristimewa perlanggaran Kesoetjian tentang oeroesan oeang dan lebih teristimewa lagi tentang perhoeboengan laki-laki dan perempoean ta'kaan boleh dibiarkan sadja, walaupoenn perlanggaran ini dilakokekan diloear Taman Siswa. Barang siapa dari anggota kita, sesoedah diperingatikan oleh Ketoeanja atau Badan-pemimpin jang wadjib, tidak soeka memperbaiki tingkah-lakoenna, haroeslah didjatoehkan schorsing pada seketika itoe djoega dan kalau sekiranja ta'da pengharapan akan kebaikannya, wadjiblah kita mendjatoehkan petjatan, menoeroet Peratoeran fatsal VIII sub. 6 dan 7.⁸⁶

Berita tersebut merupakan sebuah peringatan untuk seluruh anggota Tamansiswa se-Indonesia untuk senantiasa menjaga kesucian dalam membawa nama Tamansiswa. Segala bentuk pelanggaran akan diberi hukuman sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

2.2.4 Rubrik Kasoesasteraan

Rubrik Kasoesasteraan merupakan rubrik yang memuat berbagai artikel mengenai kebudayaan. Salah satu contohnya terdapat banyak karya puisi dan cerpen yang diharapkan menjadi sebuah usaha pemahaman terhadap kebangsaan Indonesia.⁸⁷ Karya-karya yang dimuat dalam Majalah Poesara merupakan impresi terhadap keinginan untuk mandiri dan merdekan dengan berlandaskan pada kebudayaannya sendiri.⁸⁸ Harapan dengan adanya karya sastra tersebut dapat memberikan kesadaran bagi bangsa Indonesia untuk mencintai sastra dan bahasa Indonesia.

⁸⁶ *Majalah Poesara, Oktober 1931, op.cit, hlm 31.*

⁸⁷ Dhanu Priyo Prabowo, *Karya Sastra Di Dalam Majalah Poesara*, Yogyakarta: Balai Bahasa, hlm 15.

⁸⁸ *Ibid*, hlm 16.

Salah satu contoh puisi yang diterbitkan berjudul *Ingatkah, Ki Adjar* yang dituliskan oleh seseorang tanpa menyebutkan namanya hanya disebutkan nama inisialnya. Puisi tersebut diterbitkan pada Agustus 1933, berikut isi dari puisinya:

INGATKAH, KI ADJAR
 Pergoeroean Madya diboeaka
 Ingatkah, Ki Adjar, waktoe doeloe,
 kita berkeliling lobang digali,
 Waringin hendak ditanamkan,
 Peringatan dihoeloe hati.
 Ingatkah toean air disiramkan,
 Goeroe goeroe bergilir gilir.
 Ingatkah toean memasangkan bendera,
 Berani dan soetji warnanja,
 Boendakoe, soekma diri dipenoehkan rasa,
 Kemegahan bangsa tegoehan harapan.
 Bendera beraloen aloen ditioep angina,
 Diri merdeka tiada ikatan.
 Njanjian kemegahan kesetian,
 Berachirkan gamelan berriangan.
 Ingatkah Ki Adjar.⁸⁹

Puisi tersebut mempunyai arti untuk mengingatkan kembali perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam memperjuangkan pendidikan dengan mendirikan Perguruan Tamansiswa sebagai tempat pendidikan kaum pribumi meskipun berdiri ditengah alam kolonial.

2.2.5 Rubrik Pemberitahoean

Rubrik ini digunakan sebagai pemberi informasi baik mengenai *ke-Tamansiswa-an* atau segala pengarahan untuk menghadapi jajahan kolonial yang diberitakan kepada seluruh cabang Tamansiswa se-Indonesia. Pemberitahuan yang diberikan macam-macam, diantaranya mengenai rencana pembentukan Majalah Baru yang diberitakan oleh J.B Woltrs'Uitg. Mij, berikut beberapa isinya:

⁸⁹ *Majalah Poesara*, Maret 1933, jilid 3 no 6, hlm 82.

Pada waktoe jang soesah ini banjaklah halangan oentoek mengadakan dan mengatoer pendidikan jang baroe teroetama bagi goeroe-goeroe keloeasan sekolah normal. Karena itoe barangkali baik sekali, djikalau diterbitkan saoeatoe madjallah oentoek menjebarkan pikiran-pikiran jang baroe dalam doenia pendidikan, mereka jang mempoenganjai perasaan dan jang bermaksoed meloeaskan pemandangannja tentang hal-hal ini, tentoe akan menjadi langganan.⁹⁰

Berita tersebut berisi mengenai rencana penerbitan majalah baru tentang pendidikan, untuk menyalurkan gagasan mereka tentang pendidikan melihat betapa sulitnya mengadakan pendidikan ditengah alam kolonial.

2.2.6 Rubrik Archief Nasional

Rubrik Archief Nasional merupakan rubrik yang berisi informasi mengenai *ke-Tamansiswa-an*. Keberadaan Majalah Poesara yang menjadi majalah resmi milik Tamansiswa tentunya diperlukan informasi mengenai ke-Tamansiswa-an yang bertujuan dapat dipahami seluruh cabang Tamansiswa se-Indonesia. Informasi yang dimuat dalam rubrik tersebut diantaranya yaitu mengenai tujuan Tamansiswa, sistem pendidikan Tamanasiswa, asas Tamansiswa.⁹¹ Pembelajaran mengenai *ke-Tamansiswa-an* tersebut diharapkan seluruh anggota Tamansiswa tetap menjalankan kewajibannya sebagai anggota Tamansiswa tanpa meninggalkan unsur-unsur *ke-Tamansiswa-an*.

2.2.7 Rubrik Kritik dan Komentar

Rubrik Kritik dan Komentar merupakan rubrik yang berisi kritik terhadap pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan-kebijakan menyimpang dari pemerintah Hindia Belanda disampaikan secara kritis melalui rubrik Kritik dan Komentar. Pemerintah Hindia Belanda yang masih menganut sistem kolonial dalam setiap

⁹⁰ *Majalah Poesara*, September 1932, *op.cit*, hlm 118.

⁹¹ *Majalah Poesara*, Maret 1933, jilid 2 no 6, hlm 90-91

kebijakannya, membuat kaum pribumi mulai menyampaikan kritiknya. Salah satu diantara kebijakan kolonial tersebut yaitu setiap pemimpin harus berasal dari orang Belanda, bahasa yang diajarkan masih bahasa Belanda, serta pengajaran yang masih berlandaskan pada pendidikan Belanda.⁹² Kondisi tersebut yang dinilai dapat menjauhkan kaum pribumi dari pendidikan nasional.

Penyampaian kritik tersebut disampaikan dengan cara yang bermacam-macam, baik melalui artikel, melalui film, dan sebagainya. Salah satu contoh kritikan yang disampaikan melalui film dapat dilihat dalam film yang mengisahkan bangsa Indonesia yang ingin bertemu dengan perusahaan milik Belanda, yang mana perusahaan milik Belanda sangat merendahkan sekali bangsa Indonesia, selengkapnya mengenai cerita tersebut diuraikan sebagai berikut:

Seorang bangsa Indonesier akan berdjebat kepala salah satu peroesahaan negeri, pada soetoe hari kedatangan tetamoe doe orang, itam warnanja, kira-kira menoeroet roepanja ada bangsa neger Suriname. Kalau jang datang itoe orang koelit poetih, maka kepala peroesahaan itoe biasa menerima dengan rasa biasa, dam laloe tetamoe warna poetih itoe diberinjaidzin oentoek masoek. Koetika dia mentjeriterakan hal itoe pada kami, berkatalah ia: “Saja merasa dosa, dosa karena dengan ta’ disengadja saja memoestailkan ada orang itam bisa berdjebat kepala sekolah Belanda, dengan begitoe saja seolah-olah menghina pada orang itam, dan ta’ dengan saja rasakan jang dalam, djoega menghina pada bangsa kita sendiri, bangsa Indonesia, jang djoega berkoelit itam, althans tidak berkoelit poetih”⁹³

Kritikan tersebut disampaikan dari sebuah film yang menceritakan kisah dari pertemuan seorang bangsa Indonesia yang sedang bertemu bangsa Belanda. Pertemuan tersebut menjadi kisah yang tidak mengenakan bagi bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia direndahkan hingga dihina fisiknya oleh pemerintahan Belanda. Tujuan disampaikan sebuah kritikan dalam rubrik *Kritik dan Komentar*

⁹² Majalah Poesara, Februari 1935, jilid 4 no 17, hlm 28-29.

⁹³ Majalah Poesara, Oktober 1931, op.cit, hlm 52.

juga untuk menyadarkan kaum pribumi, agar tetap teguh pada bangsa Indonesia dan menjadi bangsa yang mempunyai jiwa merdeka.

2.2.8 Rubrik Pertanjaan dan Djawab

Rubrik Pertanjaan dan Djawab merupakan rubrik yang memberikan ruang untuk melakukan penyuluhan singkat. Ruang ini berfungsi untuk mengetahui mengenai hal-hal mengenai ke-Tamansiswa-an mulai dari perkara kecil hingga hal-hal penting. Sementara fungsi lainnya ruang ini sebagai ruang untuk menghargai pembaca dalam hal ini sebagai pihak yang bertanya, dengan Majelis Redaksi sebagai pihak yang menjawab. Pembaca dalam hal tersebut bukan hanya dari kalangan Tamansiswa saja, tetapi pembaca secara umum. Tujuan diberikan ruang tanya tersebut agar kaum pembaca tidak lagi menunggu-nunggu kapan terbitnya artikel dalam Majalah Poesara.⁹⁴ Segala hal tentang Ke-Tamansiswa-an dapat ditanyakan pembaca melalui rubrik tersebut, contohnya sebagai berikut:

Abone no 187 : Bolehkan kita, goeroe T.S memberi les” diloeare T.S dengan poengoet lesgeld” dan apakah batas-batasnya?

Djawab : Boleh, asalkan tidak akan meroegikan lahir atau batin pada iboe-kita T.S, ja’ni badan dan azas kita. Ertinja lahir : djangan sampai pekerjaan toean di loear itoe hingga mengoerangi waktoe jang perloen boeat persediaan toean (voorbereiding) selakoe goeroe T.S, dan ertinja batin : djangan sampai pekerjaan toean diloeare itoe akan memisahkan roch toean dari semangat Taman-Siswa. Oempamanja goeroe T.S memberi les itoe laloe berkongkoerensi dengan T.S, atau terkena pengaroh golongan loear hingga lambat-laoen bertentangan roch, itoe tidak boleh.⁹⁵

Percakapan tersebut merupakan contoh dari percakapan anggota Majelis Luhur Tamansiswa dengan Tim redaksi Tamansiswa. Anggota Majelis Luhur Tamansiswa menanyakan mengenai perizinan untuk melaksanakan ruang belajar

⁹⁴ *Majalah Poesara*, November 1933, jilid 4 no 2, hlm 45.

⁹⁵ *Ibid*, hlm 17.

atau les diluar Tamansiswa, yang kemudian dijawab oleh tim redaksi bahwa diperbolehkan melaksanakan ruang belajar diluar Tamansiswa, asalkan tidak melupakan asas-asas *ke-Tamansiswa-an*.

2.2.9 Rubrik Pemandangan Oemoem

Rubrik Pemandangan Oemoem merupakan rubrik yang berisi pandangan mengenai suatu peristiwa yang ditunjukan kepada khalayak umum. Pandangan yang diberikan biasanya mengaplikasikan posisi mereka ada diposisi kita, sehingga mudah untuk dipahami. Tujuan dengan memberikan pandangan tersebut tidak hanya sebatas memberi pandangan saja, namun agar dapat menggerakan semangat kaum pribumi, apalagi saat itu masih dalam jajahan kolonial.⁹⁶

Salah satu artikel yang berjudul *Pokok-Pokok dalam So’al Kemerdekaan dan Hak Mengeroes Diri* yang ditulis oleh Ki Sangoebrangta pada tahun 1932 tersebut memuat sebuah tulisan tentang pokok-pokok dalam sebuah kemerdekaan, yang ditunjukan untuk menggerakan semangat kaum pribumi,⁹⁷ berikut beberapa isinya:

Alangkah enak dan merdoenga soeara kemerdekaan dan hak-hak diri itoe didengar dengan telinga kita, akan tetapi doe arti dan sifat itoe dalam masjarakat agak serba soekat dapat dipraktekkan oleh beberapa kawan-kawan kita teroetama kawan-kawan kita jang kaki dan toeboehnja koerang koeat dan sehat oentoek menerima dan menjdalankan doe pengartian itoe. Soenggoeh kaki kita haroes koeat, badan kita haroes sehat, otak dan hati kita haroes tenang, bilamana kita berkehendak mempraktekkan kemerdekaan dan hak-hak diri itoe dengan sesempoernanja, artinja dengan djalan jang ta’ mengganggoe tertib dan damai pergaoelan hidoep dan ta’ mengoerangi kemerdekaan dan hak-haknja orang lain.⁹⁸

Artikel tersebut ditunjukan kepada kaum pribumi agar dapat menggerakan semangat bangsa Indonesia untuk merdeka, bahkan dalam sebuah tulisannya

⁹⁶ *Majalah Poesara*, Februari 1932, jilid 1 no 11-12, hlm 81.

⁹⁷ *Majalah Poesara*, Juli 1934, jilid 4 no 10, hlm 172.

⁹⁸ *Ibid*, hlm 173.

tersebut dituliskan bahwa kemerdekaan tidak mungkin kita raih jika kawan-kawan kita kurang kuat dan memiliki tubuh sehat untuk merebut kemerdekaan.

2.2.10 Rubrik Roeang Isteri

Rubrik Roeang Isteri merupakan rubrik yang berisi mengenai artikel-artikel tentang perempuan, yang dinilai dapat sebagai ruang bagi perempuan untuk melakukan gerakan. Kedudukan perempuan yang kerap kali disampingkan dibandingkan dengan laki-laki, mulai disuarakan melalui rubrik Roeang Isteri tersebut.⁹⁹ Judul artikel dalam rubrik Roeang Isteri juga hampir semuanya tentang perempuan, diantaranya artikel yang berjudul *Arti Cultur Dalam Pergerakan Perempoean Indonesia, Kewajiban Kaum Iboe*, dan sebagainya.

Artikel yang berjudul mengenai *Arti Cultur dalam Pergerakan Perempoean Indonesia* ini dinilai sangat kritis untuk menyuarakan perempuan, artikel ini disampaikan oleh Nji Sri Mangoensarkoro dalam pidatonya di kongres Isteri Indonesia pada 25 Juni 1934, berikut beberapa isinya:

Boeat kami, djika kaum iboe betoel-betoel maoe menjokong kaoem bapak, kaoem iboe malahan tidak boleh sekali-kali meninggalkan chodrat perempoeannja sendiri. Sebab kaoem iboe jang meninggalkan chodratnja sendiri, sebanjak-banjaknya hanja mendjadi lelaki tiroean. Tidak ada barang tiroean jang lebih berharga dari pada barang jang aseli. Kain tjap bagaimanapoен sempoernanja djoega, tentoe akan koerang berharga dari pada kain batik tangan jang ngengreng adanja.¹⁰⁰

Artikel tersebut merupakan sebuah pidato tersirat yang mengandung pesan untuk seluruh kaum perempuan, agar senantiasa menjaga dan tidak meninggalkan kodratnya sebagai perempuan, meskipun sudah memiliki peran dan berada dilingkungan yang baru.

⁹⁹ *Ibid*, hlm 138.

¹⁰⁰ *Majalah Poesara*, September 1932, jilid 4 no 12, hlm 175.

2.2.11 Rubrik Panggoeng Balairoeng

Rubrik Panggoeng Balairoeng merupakan rubrik yang menginformasikan mengenai berita yang terjadi dari sebuah instansi resmi. Berita tersebut diantaranya yaitu dididirikannya atau diberhentikannya sebuah sekolah resmi, memuat hasil kongres yang disampaikan melalui pidato, hingga memuat informasi majalah-majalah baru yang didirikan.¹⁰¹ Artikel dalam rubrik tersebut juga cenderung banyak hampir sama seperti *Rubrik Soeara Persatoean* yang memuat berita-berita resmi Tamansiswa dan juga *Rubrik Pendidikan dan Pengadjaran* yang memuat artikel pendidikan.

Artikel-artikel yang dimuat dalam rubrik Panggoeng Balairoeng tersebut diantaranya, *Taman Adhi Di Boebarkan Oleh P.G.H.B, Pengadjaran Ra'jat Mataram, Tentang Prinziep dan Ideal Persatoean*. Sementara dalam susunannya, informasi mengenai majalah-majalah baru, hasil kongres, dan berita lainnya ditempatkan setelah artikel. Berikut adalah contoh berita diterbitkannya majalah baru yang disampaikan sebagai berikut:

Madjallah-Madjallah Baroe

Pandoe, madjallah dari,, Kepandoean Bangsa Indonesia, terbit tiap-tiap boelan di Djakarta, Oengaranweg 17A. Harga tjoema f 2,- saben ½ tahoen, sedangkan isinja penting-penting dan barang tentoe bersemangat pendidikan kebadjikan dan nasional. Boeat segala orang jang poenja anak laki-laki dan perempoean boleh dipakai sebagai alat pendidikan.¹⁰²

Berita tersebut merupakan berita diterbitkannya Majalah baru yang bernama Majalah Pandu yang diterbitkan di Jakarta. Majalah tersebut berisi mengenai

¹⁰¹ *Majalah Poesara*, Oktober 1931, op.cit, hlm 18-20.

¹⁰² *Ibid*, hlm 20.

semangat pendidikan kebajikan dan nasional. Informasi lainnya disampaikan juga harga majalah tersebut hingga waktu penerbitannya.

2.2.12 Rubrik Roeang Adab

Rubrik Roeang Adab merupakan rubrik yang berisi cerita-cerita yang dapat mengajarkan adab dan sikap yang baik sebagai manusia. Tujuan dari Rubrik Roeang Adab tersebut untuk memberikan pelajaran yang baik terutama mengenai adab manusia.¹⁰³ Cerita yang diambil kebanyakan diambil dari cerita pengalaman masing-masing, yang diharapkan pembaca mampu mengambil pelajaran yang bermakna khususnya mengenai beradab yang baik antara sesama makhluk hidup.¹⁰⁴

Sebuah cerita bermakna terdapat dalam sebuah artikel yang berjudul *Etika*, oleh Ki Tjokrodirdjo pada tahun 1931. Artikel tersebut ditulis dalam bahasa Belanda, berikut beberapa isinya:

Op ee mijner wandelingen viel een Waringin-rucht op mijn voorhoofd de ploeeien van mijn hoofddoek. Ik zal deze vrucht eens uitzaaien in een mijner teeltpotten in vette aarde. Het bijge zegt, dat Waringin nimmer mag worden geplant; alleen doot vorstenhanden. Desniettemin wenschte ik de verkregen vrucht uit te zaaien ; en wonder ; zie, na enkele dagen zag ik, wat veel geleek op gewoon onkruid; doch bij het aanvoelen was het stammetje al vrij stevig en stug. De stugheid verried zijn afkomst; en ik werd inderdaad na een paar weken overtuigd, dat de Waringin ook door gewone menschenhanden ontkiemen kan. Inwendig was ik zeer verheugd, aan de wereld van bijgeloof en onwetendheid eenig afbreuk te kunnen doen. Doch, zie, enkele dagen later werd ik op een ochtend teleurgesteld, doordat enkele plantjes begonnen terotten en te verschrompelen.

Toewijding, Wijding en Wording. De kleine Waringin groeit onhoorbaar; De Voebijganger ziet noch hoort zijn groei; Het lettend oog oor van de zwijger ziet en verstaat. Zwijg; wees stil, en versta. De zwijger komt voorbij; Hij ziet en verstaat. De niets versmadende tong van een karbouw, heft van het plantje tot kaal de jonge blaadjes oppevreten. De tjantrik wordt er bij gehaald; Neem dat plactie weg. En Plant het naast dien forschen Randoeelas. De tjantrik

¹⁰³ Majalah Poesara, Januari 1935, jilid 4 no 16, hlm 117-118.

¹⁰⁴ Ibid, hlm 127.

fulistert mij in de ooren : Dit kler woudreusje zal den grooten woudreus nog omstrengeles en verstikken.¹⁰⁵

Artikel tersebut menceritakan kisah seseorang yang dalam perjalannya menemukan buah Warigin yang ia temukan di jalan. Ia mencoba menanam buah Warigin tersebut meskipun terdapat sebuah takhayul bahwa Warigin tidak bisa ditanam oleh manusia biasa, namun harus ditanam oleh tangan Kerajaan. Seseorang tersebut tidak begitu menghiraukan dan mencoba melawan takhayul tersebut. Suatu ketika seseorang tersebut merasa bahwa mempercayai sebuah takhayul adalah suatu kebodohan, hal tersebut mampu ia buktikan dengan keberhasilannya menanam buah tersebut hingga subur, namun pada beberapa hari justru menjadi pohon yang mematikan bagi tanaman-tanaman disampingnya.

Artikel tersebut mengandung pesan agar tidak bertindak sesuai hasrat pribadi tanpa memikirkan dampaknya, apalagi hingga melawan adat atau kebiasaan. Meskipun tidak terlalu baik untuk mempercayai takhayul, tapi setidaknya kita bisa menghormati bukan malah dengan melawannya.¹⁰⁶ Majelis Luhur Tamansiswa sebagai organisasi resmi yang berdiri dalam alam kolonial juga selalu mengedepankan adab, setiap anggota Tamansiswa harus bertindak sesuai dengan asas-asas yang telah diajarkan dalam Tamansiswa, dan jangan sampai melanggarinya.¹⁰⁷ Cerita tersebut mengandung makna juga sebuah peringatan kepada seluruh anggota Tamansiswa untuk senantiasa menjaga adab yang telah diajarkan dalam Tamansiswa.

¹⁰⁵ *Majalah Poesara*, Oktober 1931, *loc.cit.*

¹⁰⁶ Ki Soeratman, *Pemahaman dan Penghayatan Asas-Asas Tamansiswa* 1922, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1982.

¹⁰⁷ Kenji, *loc.cit*

2.2.13 Rubrik Roeang Tjerita

Rubrik Roeang Tjerita merupakan ruang untuk bercerita bagi seluruh kalangan Tamansiswa maupun secara umum. Cerita yang diambil tersebut dapat dari cerita pribadi, pengalaman, dan sebagainya, yang bertujuan agar dapat memberikan pesan yang menginspirasi.

Beberapa cerita tersebut diantaranya cerita dari 40 anak Tamansiswa yang mendaki Gunung Merapi, mereka pun menyampaikan pengalaman yang didapatkan.¹⁰⁸ Cerita lainnya dikutip dari sebuah percakapan yang berisi nasehat seorang Bapak kepada anaknya yang dapat menginspirasi, dengan judul *Tjinta Tanah Air Djangan Hanja Dibibir* pada tahun 1934, yang mana penulis tidak mencantumkan namanya, berikut beberapa isinya:

Dalam dadanya, bapak Sri adalah revolusioner. Maka dari itoe dia selaloe berfaham jang berlawanan dengan paham-paham jang melenbekkan semangat Ra'jat. Dia ingin agar anaknya mandjadi pendekar jang sepadan dengan djamannja, Sri, katannja. Sebentar lagi, djaman inilah djamanmoe ! Kau soedah mempoenjai dasar pengetahoean tjoekoep oentoek mempeladjari keadaan dalam masjarakat, jang kaum diamti. Sekarang boekan djamannja kau mementingkan hias, bedak dan poepoer ! Sampai saat ini akoe selaloe menoeroet kemaoean iboemoe. Akan tetapi kau saja harap mempoenjai pendirian jang tetap ! Lihatlah hidoepnja Ra'jatmoe. Lihatlah anak-anak bangsamoe berdjoeta-djoeta jang tak menerima pengadjaran seperti kau !.¹⁰⁹

Percakapan tersebut merupakan percakapan antara seorang Bapak dengan anak perempuannya yang mengandung nasehat dari seorang Bapak kepada anak perempuannya agar memiliki semangat dan memiliki pendirian agak menjadi wanita yang kuat, tidak menjadi wanita yang lemah. Melihat kondisi saat itu yang

¹⁰⁸ Majalah Poesara, November 1931, jilid 1 no 3-4-5, hlm 49-50.

¹⁰⁹ Majalah Poesara, Juni 1934, jilid 4 no 9, hlm 141.

masih hidup didalam alam kolonial, tentunya bangsa Indonesia tidak baik jika hanya berdiam diri.